



PESAN-PESAN DARI TRAGEDI KARBALA

Hari Jumat (22 September 2017) bertepatan dengan tanggal 1 Muharam 1439 H yang merupakan hari pertama di awal tahun ini. Insya Allah, mulai tahun ini menjadi tahun yang lebih baik bagi umat Islam. Semoga tahun ini Allah berkenan menghilangkan segala bentuk kezaliman dan semoga Allah menjaga umat Islam. Hari ini juga bertepatan dengan mengenang kisah duka Ahlulbait Nabi saw yang di dalamnya rombongan Imam Husain as memasuki tanah suci Karbala. Setelah beberapa hari di tengah Padang Karbala, Imam Husain as, para keluarganya, dan para sahabatnya mencapai tingkatan syahadah dengan cara yang paling tragis, yang sejarah tidak pernah melihat padanannya sepanjang sejarah ini.

Di berbagai pelosok dunia, kaum muslimin hari ini mulai menggelar acara-acara duka dan berkabung untuk Imam Husain as, menggelar acara-acara sedih dan menunjukkan penghormatan kepada mereka *Sayyid al-Syuhada*.

Berkenaan dengan syahidnya Imam Husain di Asyura, ada tiga hal yang bisa kita bicarakan. Pertama, mengapa Imam Husain sampai bangkit untuk memberikan perlawanan dan syahid di Karbala. Kedua, pelajaran apa saja yang bisa kita ambil dari kisah-kisah di Karbala. Peristiwa Karbala terjadi pada tahun 61 H tetapi kisah Karbala dan kisah Asyura tetap dikenang dan memang harus kita tetap dihidupkan. Ketiga, pesan-pesan apa saja yang ingin disampaikan Imam Husain di Karbala ini.

Mengenai pertanyaan mengapa Imam Husain as bangkit, yang muncul pertama kali adalah pertanyaan

mengapa kaum muslimin berkumpul di Karbala untuk membunuh Imam Husain as, dan mengapa mereka kemudian membunuh keluarga Imam Husain dan menyiksanya, bahkan membunuh Imam Husain as dengan cara yang paling keji. Pertanyaannya adalah apakah mereka orang Yahudi, orang Kristen atau orang kafir. Mereka adalah orang-orang Islam, tapi mengapa mereka tega melakukan terhadap sesamanya.

Yang lebih menyakitkan lagi adalah mereka melakukan tindakan yang keji terhadap putra Rasulullah saw dengan niat mendekatkan diri mereka kepada Allah. Padahal hanya berapa tahun dari wafatnya Rasulullah saw sehingga terjadinya peristiwa tragis seperti itu. Lupakan mereka kepada Rasulullah saw, bukankah beliau wafat pada tahun 11 H dan kejadian itu di Karbala baru 50 tahun dari Rasulullah saw wafat? Mereka adalah orang-orang yang selama ini salat menghadap ke kiblat, membaca Alquran dan mereka mengikuti Rasulullah saw, [mengapa] mereka tiba-tiba datang untuk membunuh putra Rasulullah saw.

Mungkin secara lahiriah orang sulit memercayai dan bertanya-tanya adakah pergeseran dari makna agama sehingga orang-orang itu ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membunuh putra Rasulullah saw. Inilah pertanyaan yang harus dijawab. Jika peristiwanya Imam Husain as dibunuh orang nonmuslim, orang akan menjawabnya ini adalah peperangan antara muslim dan nonmuslim, dan orang muslim terbunuh. Permasalahannya adalah yang membunuh adalah orang-orang muslim sendiri. Ini yang jadi pertanyaan. Sementara yang kedua, orang-orang itu membunuh dengan niat supaya mereka bisa

lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Kita bisa kembali menelaah lembaran-lembaran sejarah untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi pada Islam sehingga peristiwa semacam itu terjadi dan mengapa masyarakat bisa melakukan tindakan semacam itu.

Hal ini dapat dipahami dengan melihat sebelum Rasulullah saw diutus. Saat itu, budaya masyarakat Arab di Jazirah Arab berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan dan sangat keji. Mereka terbiasa membunuh anak-anak perempuan mereka, bahkan dengan dikubur hidup-hidup. Mereka bangga melakukan hal semacam itu. Orang-orang fakir, orang-orang miskin menjadi sasaran kezaliman mereka. Di saat yang sama terjadi peperangan, sepanjang lima tahun, dan banyak orang terbunuh hanya gara-gara mereka berebut sebutir telur.

Kondisi semacam itu menunjukkan tidak adanya akhlak di tengah-tengah mereka. Agama mereka adalah penyembahan berhala. Mereka membuat berhala-berhala seperti misalnya yang terbuat dari kurma atau gandum. Jika mereka lapar, berhala itu akan mereka makan. Inilah kondisi yang ada di tengah-tengah mereka pada saat itu.

Seseorang datang pada Rasulullah saw, “Ya Rasulullah, saya pernah membunuh sembilan anak perempuan dengan tanganku sendiri. Ada satu anak perempuan yang betul-betul batinku tersiksa karena aku harus menguburkan hidup-hidup.” Beliau bertanya, “Bagaimana ceritanya?”

Dia bercerita: Ketika itu aku pergi untuk beberapa tahun. Setelah kembali ke rumah, aku melihat ada seorang anak perempuan. Aku bertanya kepada istriku, “Anak siapa ini?” Istriku berkata, “Dia ini anakmu.” Aku berkata, “Aku tidak punya anak perempuan.” Istriku menjawab bahwa ketika aku hendak bepergian, ia dalam keadaan hamil. Ketika bayi ini lahir, ternyata dia adalah perempuan. Karena istriku takut bahwa aku akan mengetahui ada anak perempuan di rumahku, ia menitipkan anak ini ke tetangga sampai kemudian anak itu tumbuh dan besar. Ketika aku datang, istriku memanggil anak perempuanku ke rumah. Istriku berharap setelah beberapa tahun aku pergi, rasa sayang seorang ayah kepada anak tidak mungkin membuat menguburkan anak itu.”

Memang hal itu yang terjadi. Hari demi hari aku semakin sayang dan cinta kepada anakku ini. Sampai pada suatu ketika aku meminta izin kepada istriku untuk mengajak pergi anakku ke sahara. Ketika aku mengutarakan hal semacam itu, istriku kemudian memakaikan pakaian yang bagus untuk anakku. Anakku senang bisa pergi dengan aku, ayahnya. Ia memanggilku dengan sebutan ‘ayah’. Kemudian aku bawa ia ke sahara, dan aku menggali kubur untuknya.”

Ketika aku sedang menggali itu, dia menyangka aku sedang bermain-main dengannya. Dia membantu untuk menggali kubur itu sampai kemudian ketika kubur itu sudah siap, aku memasukkan anakku ke dalam dan mulai menimbuninya dengan tanah. Dia menyangka aku sedang bermain dengan dia. Tapi kemudian setelah lama, dia mulai menyadari bahwa aku akan menguburkan dia hidup-hidup. Dia mulai menangis dan berteriak-teriak meminta tolong kepadaku dengan sebutan ayah. Dengan cara itu aku menghilangkan rasa cintaku. Aku kubur dia hidup-hidup dengan tanganku sendiri.

Inilah budaya Arab pada saat itu yang tanpa belas kasihan mereka mengubur anak perempuannya hidup-hidup.

Rasulullah saw datang dengan sesuatu yang baru. Hal-hal semacam itu diubah kondisinya oleh beliau sehingga menjadi suatu bangsa yang berbeda dengan kondisi sebelumnya. Disebutkan dalam riwayat, Jabir bin Abdullah al-Anshari bercerita: Pada suatu peperangan ayahku terluka dan membutuhkan air. Ketika aku datang kepada ayahku untuk memberikan air, ayahku melihat seorang lain yang terluka dan meminta air. Ayahku berkata, “Pergilah kepadanya. Dia lebih membutuhkan dariku.” Aku pergi kepada orang kedua. Ketika orang kedua akan minum, dia mendengar rintihan dari orang ketiga, lantas dia meminta memberikan kepadanya. Begitu juga orang yang ketiga, hingga sampai aku sampai ke orang yang kesepuluh. Orang yang kesepuluh itu sudah meninggal kehausan. Aku kembali kepada orang yang kesembilan, sampai kemudian kepada ayahku. Tak satu pun dari mereka yang masih hidup. Semuanya meninggal karena kehausan.

Inilah kondisi Arab pada masa Rasulullah saw, dalam waktu 23 tahun beliau berdakwah. Beliau

telah mengubah bangsa yang asalnya hobi membunuh dan berperang menjadi bangsa yang suka dengan perdamaian; dari bangsa yang suka berbangga-bangga dengan kekayaan kepada orang-orang yang tidak memilikinya menjadi bangsa yang saling bersaudara satu dengan lainnya. Sebuah bangsa yang punya akhlak yang tinggi telah berhasil disuguhkan Rasulullah saw kepada sejarah selama ia menjadi nabi.

Setelah wafatnya Rasulullah saw, masyarakat Arab sedikit demi sedikit kembali kepada kondisi sebelumnya. Alquran menyebutkan, *Apakah dengan wafatnya Rasulullah, kalian akan kembali kepada masa sebelum ini?* Bahkan pada saat air yang digunakan untuk memandikan jenazah Rasulullah saw belum kering, mereka berkumpul di suatu tempat kemudian mengatakan, “Kita akan memilih pemimpin sendiri. Silakan kalian memilih pemimpin kalian sendiri.” Sebuah perebutan kekuasaan terjadi ketika Rasulullah saw belum juga dikebumikan.

Lalu pelan-pelan kondisi semakin bertambah parah. Adanya pandangan atau keinginan untuk menguasai dunia, hukum-hukum Islam semakin ditinggalkan, sampai kemudian khilafah diubah dengan diwariskan dari ayah kepada anaknya. Setelah Muawiyah berkuasa sebagai pemimpin, ia mewariskan kekuasaan ini kepada anaknya, Yazid, yang dikenal sebagai orang yang suka melakukan segala bentuk kemaksiatan secara terang-terangan.

Sebelum berkuasanya Yazid, penguasa pada saat itu masih menghargai nilai-nilai keislaman. Dengan naiknya Yazid, nilai-nilai keislaman sudah tidak lagi diperhatikan. Sampai-sampai Yazid dengan pongahnya membacakan sebuah bait syair yang menunjukkan pengingkaran terhadap ajaran Rasulullah saw dan pengingkaran dia terhadap agama ini. Islam benar-benar sudah disimpangkan dengan kondisi yang amat memprihatinkan sampai akhirnya Imam Husain as melihat tidak ada hal yang bisa dilakukan kecuali dengan mempersembahkan nyawanya dan keluarganya untuk membela agama ini dan mengarahkannya kepada jalur yang sebenarnya.

Jika tidak ada kebangkitan Imam Husain, para ulama mengatakan tidak ada lagi kumandang azan; tanpa kebangkitan Imam Husain, tidak ada lagi

masjid. Bahkan tidak ada lagi umat muslim di dunia ini. Begitu pula, saudara-saudara Ahlusunnah, mereka melaksanakan salat, melaksanakan puasa, bahkan ibadah haji semua itu karena kebangkitan Imam Husain as. Bahkan lebih dari itu, keberadaan Ka’bah pada saat ini karena darah Imam Husain as.

Kondisi yang sudah sedemikian parah saat itu tidak bisa diubah hanya dengan berpidato dan berbicara. Perlu ada gerakan yang fundamental bahkan mengorbankan darah dan nyawa. Itulah yang dilakukan Imam Husain as, orang yang paling dekat dengan Rasulullah saw, sehingga darah Imam Husain disebut dengan sebutan darahnya Allah.

Pertanyaan yang tadi dikemukakan mengapa dari kelompok kaum muslimin berkumpul di suatu tempat untuk membunuh Imam Husain as, jawabannya adalah karena hukum-hukum dan ajaran Islam telah berubah dengan kondisi yang sangat parah. Saat itu orang-orang beranggapan bahwa Yazid adalah representasi Allah. Menentang Yazid berarti sama dengan menentang Allah dan menentang Rasul-Nya.

Hari ini (Jumat, 1 Muharam) adalah hari pertama Bulan Muharam. Diriwayatkan dalam buku *Uyun al-Akhbar al-Ridha* seseorang bernama Rayyan bin Syabib menemui Imam Ridha as. Imam Ridha as bertanya kepada Ibnu Syabib, “*Tahukah engkau hari apa ini?*” Ia mengatakan, “Tahu wahai putra Rasulullah saw. Ini adalah awal Muharam.” Imam Ridha berkata, “*Aku akan menyampaikan beberapa hal tentang bulan Muharam kepadamu, wahai Ibnu Syabib.*”

Pertama Imam Ridha as mengatakan, “*Wahai Ibnu Syabib, bulan Muharam adalah bulan yang dihormati pada masa jahiliah. Meski mereka tidak punya akhlak dan tidak punya agama, mereka tetap menghormati bulan Muharam dengan tetap mengharamkan pertumpahan darah di bulan ini.*”

Di bulan ini, sayangnya umat Rasulullah saw tidak menghormati bulan ini. Mereka tidak menghormati dan mengingkari kehormatan Rasulullah saw, yakni dengan tetapnya mereka melakukan pembunuhan dan peperangan di bulan ini. Di bulan ini pula mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan keji dengan membunuh keturunan Nabi saw, dan mereka menawan wanita-wanita keluarga Nabi saw, juga

harta-harta para tawanan dan para syuhada mereka rampas. Lalu Imam Ridha as mengatakan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka.

Selanjutnya Imam Ridha as mengajarkan kepada kita beberapa hal. Pertama, manusia adalah makhluk yang diberi fitrah oleh Allah untuk dapat menangis dan dalam beberapa kesempatan dia akan menangis. Imam Ridha as mengatakan, *“Jika ingin menangis, menangislah untuk Imam Husain, karena musibah yang menimpa Imam Husain as adalah musibah yang sangat besar. Musibah yang sangat menyentuh setiap hati manusia. Pada hari itu, Imam Husain as layak ditangisi, karena Imam Husain dibunuh dengan cara disembelih layaknya binatang disembelih. Bersama Imam Husain dibunuh pula delapan belas orang dari keluarga dekatnya, yang di bumi ini tidak ada orang yang lebih mulia dibandingkan kemuliaan delapan belas orang itu.*

“Wahai Ibnu Syabib, mungkin engkau menyangka hanya engkau yang menangisi Imam Husain as, padahal langit dan bumi menangisi beliau. Ada empat ribu malaikat turun dari langit menangisi Imam Husain as. Akan tetapi Imam as menolak bantuan dari para malaikat itu. Ke empat ribu malaikat itu sampai sekarang ada di haram Imam Husain as. Mereka kelak akan bergabung dengan Imam Mahdi as yang akan menuntut pembalasan dengan apa yang terjadi pada Imam Husain.”

Dalam kelanjutan riwayat Imam Ridha as berkata kepada Ibnu Syabib, *“Wahai Ibnu Syabib, pahala apa yang engkau dapat jika engkau menangisi Imam Husain as? Jika engkau menangisi Imam Husain sampai air matamu membasahi kedua pipimu, Allah Swt akan menghapuskan seluruh dosamu baik itu dosa kecil maupun dosa besar.”* Selanjutnya Imam Ridha as berkata, *“Wahai Ibnu Syabib, jika engkau ingin menghadap Allah Swt tanpa ada sedikitpun dosa yang ada pada dirimu, berziarahlah kepada Imam Husain as. Karena berziarah kepada Imam Husain as akan menguburkan seluruh dosamu.”*

Imam Ridha as berkata, *“Wahai Ibnu Syabib,*

jika engkau ingin bersama Rasulullah dan Ahlulbaitnya di ruangan-ruangan surga, laknatlah para pembunuh Imam Husain as. Wahai Ibnu Syabib, jika engkau ingin mendapatkan pahala seperti mereka yang gugur di Padang Karbala, maka ketika engkau mengingat Imam Husain, katakanlah, ‘ya laitami, kuntu ma’akum fa afuzan fauzan azhima (andaikata aku bersama dengan mereka, aku mendapatkan kesuksesan dan kemenangan).”

Berikutnya Imam Ridha as berkata, *“Wahai Ibnu Syabib, jika ingin bersama-sama kami di surga-surga yang tinggi, lakukanlah tiga hal: bersedihlah engkau saat kami bersedih, bergembiralah engkau saat kami gembira, bergabunglah dengan wilayah kami Ahlulbait. Kelak orang di akhirat akan dikumpulkan dan dibangkitkan bersama dengan yang dicintainya. Jika dia mencintai batu sekalipun, kelak ia akan dibangkitkan oleh Allah bersama batu itu.”*

Untuk itu, pada kesempatan ini kita mengumumkan, *“Ya Allah, sesungguhnya kami mencintai Imam Husain dan keluarganya.”* Kedua, kita katakan, *“Ya Allah, kita akan menangisi Imam Husain dalam kesedihan.”* Ketiga, kita umumkan bahwa kita akan berpegang teguh pada wilayah Ahlulbait.

Dengan inilah kita bisa berharap seperti apa yang dikatakan Imam Ridha as. Kita bisa mendapatkan ampunan dari Allah dan bisa bersama Rasulullah saw.

Terakhir, usahakan di sepuluh hari pertama di bulan Muharam, kita bisa menghadiri majelis-majelis aza (duka cita) Imam Husain. Jangan sampai hari-hari ini kita lewatkan dalam menghadiri majelis-majelis Imam Husain. Siapa pun hendaknya bisa membantu terlaksananya majelis untuk mengenang Imam Husain. Kita ucapkan salam kepada Imam Husain as, *Sayyid al-syuhada.* []

*Naskah ini merupakan khotbah Jumat Direktur Islamic Cultural Center (ICC) Dr Abdulmajid Hakimelahi, Jumat 22 September 2017, di ICC, Jakarta. Ditranskrip dan disunting seperlunya oleh redaksi Buletin Nur al-Huda.

Staf Redaksi: Rudhy Suharto, Arif Mulyadi, Hafidh Alkaff ;

Distribusi: Arifin

Pemesanan Buletin Hubungi: Islamic Cultural Centre (ICC)

Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510. Telp. (021) 7996767